

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan dalam industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024 merupakan objek penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengerti bagaimana *corporate social responsibility*, manajemen laba, dan profitabilitas mempengaruhi penghindaran pajak..

Metode sampling yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara dalam memilih sampel didasarkan pada kualifikasi yang sudah ditentukan. Berikut ialah kriteria yang diterapkan di penelitian ini untuk memilih sampel:

- a. Perusahaan yang tercatat secara aktif di BEI selama periode 2020-2024.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dari periode 2020-2024.
- c. Perusahaan yang mempunyai pengukuran terkait variabel yang diambil selama periode 2020-2024.
- d. Perusahaan yang tidak menanggung rugi selama periode 2020-2024

Sebanyak 30 perusahaan diperoleh dari sektor makanan dan minuman untuk periode tahun 2020 hingga 2024 sesuai dengan kriteria yang telah

disebutkan sebelumnya. Berikut adalah rincian mengenai sampel penelitian yang sudah ditetapkan:

Tabel 4. 1 Hasil Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara aktif di BEI periode 2020-2024	100
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan lengkap periode 2020-2024	-24
Perusahaan makanan dan minuman yang tidak terdapat kelengkapan data publikasi terkait pengukuran variabel CSR, manajemen laba, profitabilitas dan penghindaran pajak periode 2020-2024.	-13
Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2020-2024	-33
Perusahaan yang lolos dijadikan sampel	30
Tahun Penelitian	5
Jumlah sampel	150
Sampel data yang memiliki nilai ekstrem yang mempengaruhi validitas hasil	-15
Total perusahaan yang dijadikan sampel	135

Menurut informasi yang tersedia di Tabel 4.1, ada 150 laporan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam untuk penelitian ini, yang bersumber dari 30 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 5 tahun antara 2020-2024. Sebelumnya, jumlah data observasi awal adalah 150, namun sebanyak 15 sampel data dikeluarkan karena teridentifikasi memiliki nilai yang ekstrem dari distribusi umum data. Penghapusan ini dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis.

4.2. Hasil Analisis Data

Dalam bagian hasil analisis data, akan diuraikan metode yang dipergunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis melalui bantuan SPSS versi 26. Data yang diproses secara normal dengan menggunakan penghapusan data ekstrem (outlier).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai guna menyampaikan ringkasan atau gambaran data berdasarkan beberapa parameter seperti rata-rata (mean), nilai terendah dan tertinggi, total jumlah, range, varians, kurtosis, serta standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hasil pengolahan data yang dilaksanakan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dalam memahami sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Olah data statistik deskriptif pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di bursa efek Indonesia untuk periode 2020-2024 adalah:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	135	.0549	.6703	.314204	.1595359
MANAJEMENLABA	135	-1.1552	15.0249	.501194	2.4083042
PROFITABILITAS	135	.0080	.3335	.107608	.0600510
ETR	135	.1290	.3132	.221014	.0336612
Valid N (listwise)	135				

Berdasarkan informasi analisis statistik deskriptif yang tertulis pada tabel 4. 2, teridentifikasi ada 4 variabel yang diteliti, yaitu CSR, manajemen laba, profitabilitas, dan penghindaran pajak dengan total 135 perusahaan sebagai sampel. Nilai terendah adalah nilai minimum untuk setiap variabel, sedangkan nilai tertinggi disebut sebagai nilai maksimum dari tiap variabel.

Pada tabel hasil SPSS di atas, terlihat penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2024, dengan total (n) sebanyak 135 sampel perusahaan, mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,221014 dan nilai standar deviasi 0,0336612. Diketahui bahwa nilai rata-rata pada variabel ETR lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, yang menunjukkan data yang digunakan cukup konsisten dan tidak ada deviasi (penyimpangan) yang sangat signifikan. Ini menandakan bahwa sebaran data pada variabel tersebut relatif kecil dan terfokus di sekitar nilai rata-ratanya. Nilai terendah penghindaran pajak adalah 0,1290, sedangkan nilai tertinggi mencapai 0,3132.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki hasil nilai minimum 0,0549 dan nilai maksimum 0,6703. Sementara nilai rata-rata adalah 0,314204 serta standar deviasinya 0,1595359. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai deviasi, hal ini menunjukkan tidak terjadi adanya penyimpangan.

Manajemen Laba menunjukkan nilai terendah sebesar -1,1552, sedangkan nilai tertinggi mencapai 15,0249. Selanjutnya, nilai rata-rata tercatat senilai 0,501194 dan deviasi standarnya berada di angka 2,4083042. Karena nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, ini menandakan bahwa simpangan data cenderung lebih besar.

Profitabilitas mempunyai nilai terendah 0,0080 dan nilai tertinggi 0,3335. Rata-rata profitabilitas berada pada 0,107608 dengan standar deviasi senilai 0,0600510. Hal ini memperlihatkan nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dibanding standar deviasi, sehingga penyimpangan data relatif lebih kecil.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang diterapkan pada penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna mengetahui apakah data yang diambil sebagai sampel mengikuti distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, Tabel One Kolmogorov-Smirnov Test dan Grafik Normal Probabilitas (P-Plot) berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan pengujian normalitas. Untuk mengamati kenormalan data, dapat dilihat dari pola titik-titik pada grafik yang sejajar dengan garis diagonal dan menyebar secara merata.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08262837
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.195
	Negative	-.141
Test Statistic		.195
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.000
	Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan tabel 4.3 perolehan dari pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi menghasilkan kurang dari 0,05 atau sama dengan <.001 Model regresi dalam penelitian ini dengan demikian dinyatakan memiliki distribusi yang tidak normal. Oleh demikian penggunaan outlier penting untuk menghapus data yang memiliki nilai yang sangat tinggi atau rendah serta data yang memiliki perbedaan yang mencolok. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan outlier.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardize d Residual
N			135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.03144868
Most Extreme Differences	Absolute		.072
	Positive		.072
	Negative		-.066
Test Statistic			.072
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.084
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.079
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.072
		Upper Bound	.086

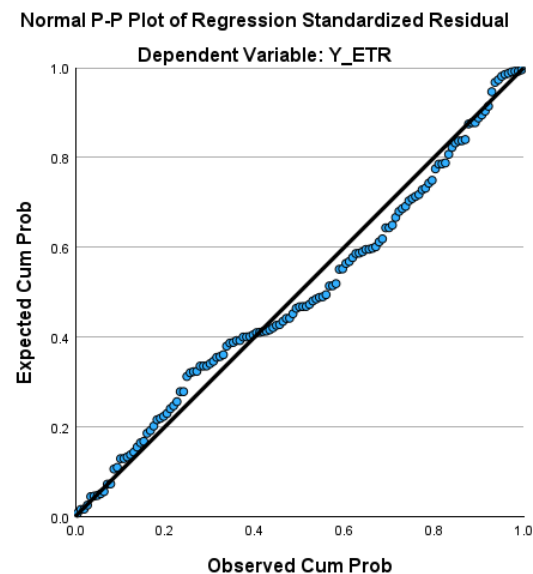
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957002199.

Tabel 4.4 menyatakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) signifikansinya sebesar 0,084 dimana nilai tersebut $> 0,05$. Maka ditarik kesimpulan data tersebut berdistribusi normal serta mode regresi telah lulus uji normalitas. Selanjutnya bisa digunakan sebagai syarat pengujian regresi untuk melihat pengaruh antar variabelnya. Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dalam bentuk grafik P-plot adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Normal P-Plot

Pada gambar 4. 1 menggambarkan bahwa titik-titik data terdistribusi secara merata pada sekitar garis diagonal serta mengikuti bentuk garis tersebut. Oleh karena itu, terdapat kesimpulan bahwa data memperoleh distribusi normal. Selain itu, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi dianggap layak digunakan apabila tidak ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai

tolerance > 0,01. Ini menunjukkan bahwa tingkat kolinearitas antar variabel masih berada dalam batas yang dapat diterima (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineartas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSR	.965	1.037
	MANAJEMENLABA	.901	1.110
	PROFITABILITAS	.885	1.130

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan nilai VIF CSR senilai 1,037. Manajemen Laba senilai 1,110, serta Profitabilitas senilai 1.130. Nilai tersebut kurang dari 10 atau nilai $VIF < 10$. Diketahui pula nilai *tolerance* CSR senilai 0,965, Manajemen Laba sebesar 0,901, dan profitabilitas senilai 0,885. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1. Jadi bisa disimpulkan tidak terjadinya multikolinearitas di antara variabel CSR, Manajemen Laba, dan Profitabilitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini mempunyai tujuan guna mengidentifikasi apakah nilai residual pada periode saat ini dan nilai residual pada periode sebelumnya berkorelasi satu sama lain dalam model regresi linier (Ghozali, 2021). Masalah autokorelasi muncul saat residual dari satu observasi tidak bersifat independen terhadap residual observasi

lainnya. Ketiadaan autokorelasi menjadi salah satu syarat penting bagi kelayakan suatu model regresi. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson digunakan sebagai metode guna mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah ada autokorelasi :

- a. Apabila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka Koefisien autokorelasi akan menjadi nol, yang menandakan tidak adanya autokorelasi.
- b. Apabila nilai DW berada di ambang bawah (dl) maka Koefisien autokorelasi melebihi nol, yang menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- c. Apabila nilai DW melebihi $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi akan berada di bawah 0, yang menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- d. Apabila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW berada di antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan.

Berikut ini merupakan hasil analisis uji autokorelasi dari program SPSS:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.127	.107	.0318067	1.254

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, CSR, MANAJEMENLABA

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh hasil uji autokorelasi dari output SPSS dengan nilai DW sebesar 1,254. Berdasarkan perbandingan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5%, total variabel independen ($k=3$), dan total sampel (n) sebesar 135, diperoleh nilai d_U sebesar 1,7645 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2,235. Dalam hal ini, nilai DW sebesar 1,254, memiliki nilai yang masih lebih kecil dari nilai d_U , sehingga mengakibatkan adanya autokorelasi dalam model regresi ini. Oleh karena itu, dilakukannya metode Cochrane-Orcutt untuk mentransformasi data dengan meregresi residual yang telah ditransformasi terhadap variabel independen yang juga ditransformasi. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan hasil uji autokorelasi setelah dilakukan transformasi data melalui metode Cocharane-Orcutt.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.127	.107	.02922	2.035

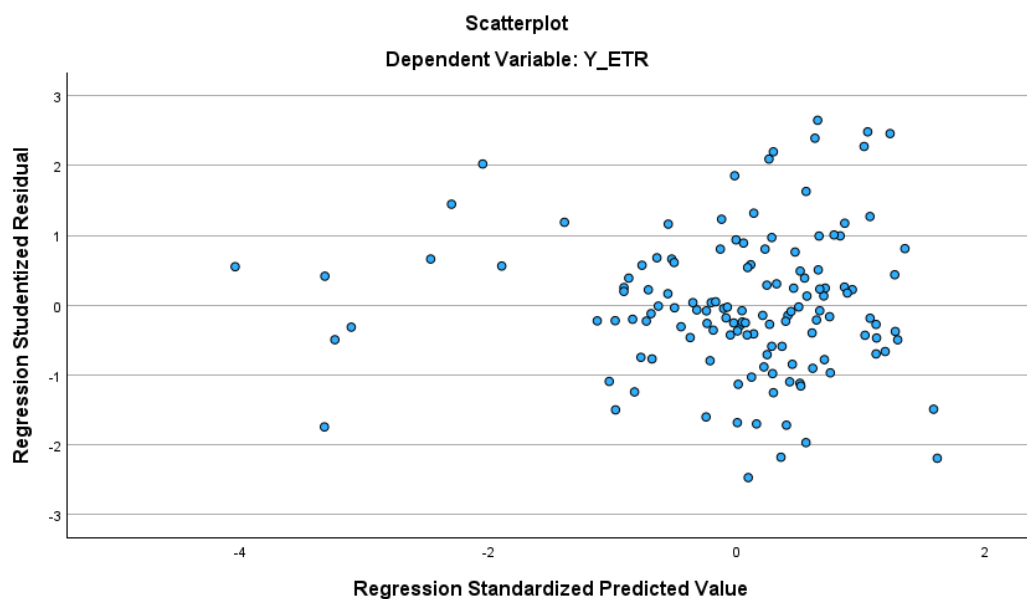
a. Predictors: (Constant), LAG_PROFITABILITAS, LAG_CSR, LAG_MANLABA
b. Dependent Variable: LAG_ETR

Pada tabel 4.7, diperoleh hasil dengan nilai DW sebesar 2,035. Berdasarkan perbandingan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5%, total variabel independen ($k=3$), dan total sampel (n) sebesar 135, diperoleh nilai dU sebesar 1,7645 dan nilai 4-dU sebesar 2,235. Dalam hal ini, nilai DW sebesar berada di antara dU dan 4-dU, yaitu $1,7645 < 2,035 < 2,235$ dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan bukti yang kuat untuk menyatakan adanya autokorelasi dalam model regresi ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakkonsistenan varians residual antar observasi dalam model regresi. Suatu kondisi disebut homoskedastisitas apabila varians residual bersifat konstan di seluruh pengamatan. Sebaliknya, apabila varians residual bervariasi antara satu pengamatan dengan yang lain, maka hal tersebut dikenal sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, grafik *scatterplot* digunakan sebagai alat bantu visualisasi untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas. Jika titik-

titik pada grafik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu di sekitar garis horizontal pada sumbu Y (nilai nol), maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas diperlihatkan pada gambar berikut :



Gambar 4. 2 Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot di atas, tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu yang sistematis, serta tersebar merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independe dan variabel dependen, serta untuk menghitung sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut merupakan tabel pengujian analisis regresi linear berganda :

Tabel 4. 8 Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146		24.013	<.001
	LAG_CSR	.031	.132	1.588	.115
	LAG_MANLABA	-.002	-.147	-1.701	.091
	LAG_PROFITABILITAS	-.138	-.234	-2.714	.008

a. Dependent Variable: LAG_ETR

Persamaan regresi yang dapat dibentuk dari perhitungan data diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,146 + 0,031 X_1 - 0,002 X_2 - 0,138 X_3 + e$$

Dari hasil persamaan regresi yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,146 menunjukkan bahwa tanpa adanya penambahan variabel CSR, manajemen laba, dan profitabilitas maka nilai penghindaran pajak sebesar 0,146.
2. Koefisien regresi variabel CSR memiliki nilai sebesar 0,031, hal ini diartikan setiap kenaikan 1 satuan maka CSR mempengaruhi penghindaran pajak dengan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,031.

3. Koefisien regresi variabel manajemen laba sebesar -0,002, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 angka dari variabel manajemen laba dengan pengandaian bahwa semua variabel tetap, maka nilai dari penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar 0,002.
4. Koefisien regresi variabel profitabilitas memiliki nilai sebesar -0,138, disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 angka dari variabel profitabilitas dengan pengandaian bahwa semua variabel tetap, maka nilai dari penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar 0,138.

Dari hasil analisis linear berganda yang sudah di olah dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, profitabilitas berpengaruh negatif namun signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Dalam prosesnya, uji F diterapkan untuk menilai signifikansi model regresi linear berganda secara keseluruhan, sedangkan uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

4.2.4.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	3	.005	6.325	<.001 ^b
	Residual	.111	130	.001		
	Total	.127	133			

a. Dependent Variable: LAG_ETR

b. Predictors: (Constant), LAG_PROFITABILITAS, LAG_CSR, LAG_MANLABA

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9 diperoleh bahwa hasil nilai f hitung yang diperoleh yakni sebesar 6,325 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari f tabel yaitu sebesar 2,67 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yakni sebesar $<0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR, manajemen laba dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati angka 1 mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen relatif kecil. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.127	.107	.02922	2.035

a. Predictors: (Constant), LAG_PROFITABILITAS, LAG_CSR, LAG_MANLABA

b. Dependent Variable: LAG_ETR

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), manajemen laba, dan profitabilitas secara simultan mampu menjelaskan 10,7% variasi yang terjadi pada penghindaran pajak. Dengan kata lain, ketiga variabel independen tersebut memiliki kontribusi bersama sebesar 10,7% dalam memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R^2 yang tergolong rendah ini

mengindikasikan bahwa pengaruh CSR, manajemen laba, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak masih relatif lemah. Oleh karena itu, meskipun ketiga variabel tersebut memiliki peran dalam menjelaskan penghindaran pajak, hasil ini menunjukkan bahwa model belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena penghindaran pajak secara komprehensif.

4.2.4.3. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari konstanta dan masing-masing variabel independen, seperti CSR, manajemen laba, serta profitabilitas. Hipotesis nol H_0 menyatakan bahwa koefisien regresi tidak signifikan, sedangkan H_1 menyatakan bahwa koefisien regresi signifikan. Apabila nilai probabilitas (signifikansi) melebihi 0,05, maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji T dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Hasil Uji T

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.146	.006		<.001
	LAG_CSR	.031	.019	.132	.115
	LAG_MANLABA	-.002	.001	-.147	.091
	LAG_PROFITABILITAS	-.138	.051	-.234	.008

a. Dependent Variable: LAG_ETR

Berdasarkan output hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas, dilakukan pengujian terhadap masing-masing variabel independen yakni CSR, manajemen laba, dan profitabilitas untuk mengetahui pengaruhnya secara parsial terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak (yang dalam hal ini direpresentasikan oleh *LAG_ETR*). Dari data hasil uji t diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel CSR (*LAG_CSR*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,115 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 1,588 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,97824. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Artinya, tingkat pengungkapan CSR perusahaan dalam penelitian ini belum cukup berperan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak.

b. *Manajemen Laba*

Variabel manajemen laba (*LAG_MANLABA*) memiliki nilai t hitung $-1,701$ dan signifikansi sebesar 0,091. Karena nilai signifikansi di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh

perusahaan belum terbukti berdampak nyata terhadap strategi penghindaran pajak dalam konteks model ini.

c. Profitabilitas

Variabel profitabilitas (LAG_PROFITABILITAS) menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai t-hitung sebesar $-2,714$ dan tingkat signifikansi $0,008$. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun koefisien bernilai negatif, hal ini justru menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan praktik penghindaran pajak. Penafsiran ini didasarkan pada arah hubungan terhadap variabel dependen, yakni *tax avoidance*, sehingga nilai koefisien negatif mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan perusahaan untuk menekan beban pajak dan memaksimalkan laba setelah pajak, guna meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungannya dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Adapun ringkasan hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H ₁ : <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.	Ditolak
H ₂ : Manajemen Laba Berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	Manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.	Ditolak
H ₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.	Diterima

4.3. Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai hasil dari analisis pengolahan data yang dilakukan mengenai pengaruh antara variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), manajemen laba, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2020-2024. Maka hasil dari analisis data penelitiannya adalah sebagai berikut :

4.3.1. Pengaruh CSR Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,031 dan nilai signifikansi sebesar 0,115, yang berada di atas batas signifikansi (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel penghindaran pajak dalam model regresi ini. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum cukup kuat dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun nilai koefisien regresi bertanda positif, artinya secara arah menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR cenderung diikuti dengan peningkatan nilai ETR (efektif pajak), namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa CSR memengaruhi penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini, CSR diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI), sedangkan penghindaran pajak diukur dengan menggunakan rasio ETR (Effective Tax Rate). ETR yang tinggi mengindikasikan rendahnya penghindaran pajak, sedangkan ETR yang rendah mengarah pada tingginya potensi penghindaran pajak. Oleh karena itu, hubungan

positif namun tidak signifikan antara CSR dan ETR menunjukkan bahwa aktivitas CSR perusahaan belum cukup untuk menjelaskan variasi perilaku penghindaran pajak secara konsisten. Hasil ini juga dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan teori , yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan CSR sebagai upaya untuk memperoleh sosial dan membangun citra positif di mata publik. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan yang menjalankan CSR benar-benar bertujuan meningkatkan transparansi dan kepatuhan fiskal. Beberapa perusahaan bahkan dapat menggunakan aktivitas CSR hanya sebagai alat pencitraan untuk menutupi praktik yang tidak etis, termasuk dalam hal penghindaran pajak.

Dengan kata lain, CSR belum tentu mencerminkan tingkat kepatuhan pajak yang sebenarnya, karena pengungkapan CSR bersifat naratif dan dapat disusun secara strategis oleh manajemen untuk menciptakan persepsi tertentu. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini, yakni bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ajeng dan Lintang (2022) serta Renika Hasibuan et al., (2025), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pajak perusahaan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pandangan bahwa perilaku perpajakan perusahaan lebih banyak

dipengaruhi oleh faktor keuangan dan strategi internal lainnya dibandingkan dengan aktivitas sosial perusahaan yang bersifat eksternal dan simbolik.

4.3.2. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis terhadap variabel manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,002$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,091$, yang berada di atas batas signifikansi $0,05$. Nilai t hitung sebesar $-1,701$ juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba tidak secara langsung berkorelasi dengan kecenderungan untuk menghindari pajak, atau dengan kata lain, aktivitas manipulasi akuntansi yang dilakukan untuk menyesuaikan laporan laba belum tentu berhubungan dengan strategi untuk menurunkan beban pajak secara legal. Meskipun nilai koefisien bertanda negatif yang secara arah menyiratkan bahwa semakin tinggi manajemen laba maka semakin rendah ETR (menunjukkan semakin tinggi penghindaran pajak), namun karena tidak signifikan, hubungan ini tidak dapat dibuktikan secara empiris dalam model regresi yang digunakan..

Oleh karena demikian, hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah bahwa perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan pajak, mengingat risiko audit dan sanksi dari otoritas perpajakan. Selain itu, dalam beberapa kasus, praktik manajemen laba dapat diarahkan untuk kepentingan lain seperti menjaga stabilitas laba, memenuhi target internal, atau memengaruhi persepsi investor yang tidak selalu berkaitan dengan kebijakan pajak. Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hadiwibowo (2023) serta Yuliana dan Pratiwi (2019), yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,008, yang berarti berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga

yang diajukan dalam penelitian ini terbukti dan diterima, yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai proksi untuk mengukur tingkat profitabilitas, sementara Effective Tax Rate (ETR) dijadikan indikator untuk menilai tingkat penghindaran pajak. Dalam pengujian ini, nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara profitabilitas dan ETR, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah tingkat ETR-nya. Penurunan ETR tersebut mencerminkan bahwa perusahaan semakin intensif dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi cenderung lebih agresif dalam menekan beban pajaknya, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak, untuk memaksimalkan laba setelah pajak.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya untuk memperoleh dan mempertahankan dari masyarakat serta pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mungkin menggunakan penghindaran pajak sebagai strategi untuk mempertahankan performa finansial yang baik di mata investor dan

pasar. Namun, strategi ini dilakukan secara hati-hati agar tetap berada dalam batas legal dan tidak menimbulkan reaksi negatif dari publik maupun otoritas pajak. Dengan kata lain, perusahaan berusaha menyeimbangkan antara pencapaian tujuan ekonomi dan pemeliharaan sosialnya

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Noviani (2018) dan Syah & Halimatusadiah (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan signifikan terhadap penghindaran pajak. Keduanya menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak yang bertujuan untuk menekan beban pajaknya. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan konsep bahwa nilai koefisien negatif antara ROA dan ETR menunjukkan semakin tinggi profitabilitas dan semakin rendah ETR, menandakan intensifikasi praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung kerangka teori dan hasil empiris sebelumnya, serta memberikan implikasi bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengkaji perilaku penghindaran pajak perusahaan.